

SOLO KERONCONG PERFORMING ART



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

RIANDWI PRATIWI
D300150088

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
SOLO KERONCONG PERFORMING ART

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIANDWI PRATIWI
D300150088

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dr. Ir. Oomarun, MM', with a stylized flourish at the end.

Dr. Ir. Oomarun, MM
NIK. 781

HALAMAN PENGESAHAN

SOLO KERONCONG PERFORMING ART

OLEH

RIANDWI PRATIWI

D300150088

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 11 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

1. Dr. Ir. Qomarun, MM
(Ketua Dewan Penguji)
2. Suryaning Setyowati, ST, MT
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Rini Hidayati, ST, MT
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Teknik,


Ir. Sri Sunarjono, MT., PhD., IPM
NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penulis



RIANDWI PRATIWI

D300150088

SOLO KERONCONG PERFORMING ART

Abstrak

Salah satu kota yang memiliki akar pertunjukan dan banyak penikmat maupun pemain musik keroncong adalah Kota Solo atau Surakarta. Bahkan kota ini pada tahun 2009 telah dikukuhkan sebagai Kota Keroncong. Akan tetapi apabila kita melihat sarana dan prasarana yang ada untuk mewadahi pementasan musik keroncong secara khusus belum tersedia di kota Solo dan sekitarnya. Pemenuhan akan fasilitas pagelaran musik ini tidak hanya dibutuhkan untuk memenuhi semakin meningkatnya minat masyarakat akan tetapi juga dibutuhkan bagi para musisi kita dalam meningkatkan apresiasi dan hasil karya mereka dalam bermusik. Dalam ide dan konsepnya *Solo Keroncong Performing Art* mempunyai tujuan yaitu membuat penonton dapat menikmati dan merasa nyaman dengan pertunjukan yang digelar, kenyamanan yang dimaksud adalah kenyamanan audio dan visual. *Solo Keroncong Performing Art* ini di desain dengan menggunakan pendekatan akustik ruang dan neo-vernakuler. Pendekatan ini digunakan dimaksudkan agar menciptakan desain gedung pertunjukan seni tradisional dengan memperhatikan faktor akustik ruangan agar pengguna dapat menikmati pertunjukan yang berlangsung dengan baik, serta membuat desain bangunan dengan bentuk-bentuk bangunan yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen yang ada dalam bentuk modern atau masa kini. Dalam perancangannya metode yang dilakukan yaitu studi literatur maupun observasi, serta analisis data. Dari metode tersebut didapatkan lokasi penempatan *Solo Keroncong Performing Art* yang letaknya sangat strategis dan dekat dengan permukiman. Penempatan lokasi yang dekat dengan permukiman dapat memberikan aspek interaksi antara kegiatan di dalam gedung dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dari segi kepariwisataan secara tidak langsung serta memperkenalkan akan seni musik keroncong bagi para wisatawan mancanegara.

Kata kunci: musik keroncong, fasilitas pagelaran musik, penempatan lokasi.

Abstract

One city that has roots in performances and many connoisseurs and performers of keroncong music is Solo City or Surakarta. Even in this city in 2009 it was confirmed as Keroncong City. However, if we look at the existing facilities and infrastructure to accommodate the performance of keroncong music specifically it is not yet available in the city of Solo and its surroundings. Fulfillment of music performance facilities is not only needed to meet the increasing interest of the community but also is needed for our musicians to increase their appreciation and work in music. In its ideas and concepts *Solo Keroncong Performing Art* has the purpose of making the audience able to enjoy and feel comfortable with the performances held, the comfort in question is audio and visual comfort. The Solo

Keroncong Performing Art was designed using a space and neo-vernacular acoustic approach. This approach is intended to create a building design for traditional art performances by paying attention to the factors of room acoustics so that users can enjoy performances that are going well, and make building designs with building forms that refer to the local language by taking existing elements in a modern form or present. In designing the method carried out, namely literature study and observation, and data analysis. From this method, the location of the Solo Keroncong Performing Art is located which is very strategically located close to the settlement. Placement of locations close to settlements can provide aspects of interaction between activities in the building and the surrounding community. This can increase regional income in terms of tourism indirectly and introduce the art of keroncong music to foreign tourists.

Keywords: keroncong music, music performance facilities, location placement.

1. PENDAHULUAN

Keroncong merupakan salah satu musik tradisional Indonesia yang namanya saat ini sudah jarang terdengar. Awalnya, jenis musik ini diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai hiburan untuk para budaknya yang berasal dari Afrika Utara dan India. Dalam perkembangannya, musik keroncong mengalami pasang surut. Keroncong pernah mendunia dengan munculnya tokoh-tokoh keroncong seperti Gesang dengan karyanya *Bengawan Solo*. Penyanyi Waljinah dan Sundari Sukoco juga di antara dari sekian penyanyi keroncong yang sangat terkenal kala itu. Terlebih dengan hadirnya Piagam Pelestarian Pusaka pada 2003 yang membuktikan bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan. Kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surakarta maupun Surabaya merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik keroncong. Surakarta adalah salah satu kota yang unik dibandingkan dengan kota-kota lainnya, karena Surakarta disebut sebagai kota seniman.

Agar apresiasi musik dan pengembangan bakat para seniman musik terkhusus bagi kaum muda meningkat maka pendidikan dan pembinaan serta kualitas hasil karya para seniman sangat diperlukan. Gedung pertunjukan musik keroncong dapat menjadi wadah untuk menampung berbagai kegiatan yang berhubungan dengan musik keroncong yang didalamnya terdapat fasilitas promosi,

pendidikan, pameran, penjualan, serta pertunjukkan musik yaitudengan mengembangkan dan membina apresiasi musik di kalangan masyarakat.

Akan tetapi apabila kita melihat sarana dan prasaran yang ada untuk mewadahi pementasan musik keroncong secara khusus belum tersedia di kota Solo dan sekitarnya. Selama ini apabila ada konser musik keroncong di Solo biasanya hanya digelar di halaman Benteng Vastenburg, halaman Balai kota Solo, Pasar Triwindu, pelataran pendhapi Gedhe Balai Kota Solo dan juga di lapangan lapangan tertentu yang bisa dijadikan tempat konser.

Untuk itu, Solo *Keroncong Performing Art* mencoba merealisasikan dan merespon dari kegiatan-kegiatan seni musik keroncong dalam mempertunjukkan atau mementaskan hasil karya seni musik baik dari lokal maupun non lokal. Selain itu juga memberikan fasilitas yang dapat mewadahi semua kegiatan para penikmat musik dan pemusik.

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan cara studi literatur maupun observasi dalam bentuk wawancara agar diperoleh data-data primer maupun sekunder berkaitan dengan obyek perencanaan.

2.2 Metode Analisis Data

Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menyajikan data yang berhubungan dengan teori-teori dan permasalahan serta judul, kemudian dilakukan sintesa data sebagai upaya untuk menyusun konsep perancangan dan perencanaan Solo *Keroncong Performing Art* sebagai tempat pertunjukan musik dengan penekanan pada aspek akustik ruang dan arsitektur neo-vernakular.Studi Banding.

Kegiatan meninjau sebuah objek yang berkaitan dengan topik yang di angkat guna mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan pengembangan topik yang sesuai dalam perencanaan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun stagen tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Site

Terletak di Jl. Slamet Riyadi no. 254, Laweyan, Solo. Kota Surakarta atau Solo adalah dataran rendah yang terletak di antara pegunungan Merapi dan pegunungan Lawu yang memiliki ketinggian 92 meter diatas permukaan air laut. Memiliki Luas 44 Km^2 , serta terletak diantara $110^{\circ} 45' 15''$ – $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan $70^{\circ} 36''$ – $70^{\circ} 56''$ Lintang Selatan. Jumlah penduduk sebanyak 11.370 jiwa/ km^2 .

3.2 Prospek Surakarta Sebagai Tujuan Wisata

Solo terkenal sebagai daerah wisata sering didatangi para wisatawan mulai dari kota-kota besar sampai ke mancanegara. Keraton Mangkunegaran, Keraton Surakarta, serta pasar-pasar tradisionalnya merupakan tujuan utama wisata kota Solo.

3.2.1 Wisata Alam

Solo memiliki banyak wisata-wisata terkenal seperti Tawangmangu, kawasan wisata Selo, agrowisata kebun teh Kemuning, Air Terjun Jumog, Parang Ijo, Segoro Gunung, Grojogan Sewu, dan sebagainya. Serta terdapat beberapa candi peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha, seperti Candi Sukuh, Cetho, Candi Monyet, dan banyak lagi.

3.2.2 Festival dan Pertunjukan

a. Solo Batik Carnival

Merupakan even tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan bahan utama pembuatan kostum menggunakan batik dan berlangsung di atas catwalk yang berlangsung di jalan Slamet Riyadi. Karnaval ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Juni sejak tahun 2008.

b. Solo Batik Fashion

Merupakan sebuah peragaan busana batik tahunan yang biasanya setiap tahunnya dilaksanakan pada bulan Juli dimulai sejak tahun 2009. Peragaan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah di tempat-tempat terbuka agar dapat dinikmati oleh semua warga Solo.

c. Solo Internasional Performing Arts

Solo Internasional Performing Arts atau SIPA merupakan ajang pertunjukan seni budaya berskala internasional yang memuat materi berupa seni pertunjukan tari, musik, hingga teater.

d. Solo Internasional Ethnic Musik (SIEM)

SIEM merupakan sebuah perhelatan yang menitikberatkan pada capaian musik etnis nasional dan internasional. Dalam perkembangannya, musik etnis pada jalur kontemporer justru mengejutkan dan memikat.

e. Ketoprak

Ketoprak merupakan seni pentas sandiwara yang berasal dari Jawa yang dalam pementasannya diselingi dengan tembang-tembang Jawa dan musik yang berasal dari gamelan. Festival ini sering diadakan di Gedung kesenian balekambang.

f. Pentas Wayang Orang Gabungan

g. Solo Keroncong Festival

h. Solo Jazz City

3.2.3 Wisata Kuliner

Banyak sekali jajanan tradisional berupa makanan dan minuman terkenal yang sangat mudah dijumpai di kota Solo. Makanan tersebut yaitu: nasi liwet, nasi timlo, nasi gudeg, nasi gudeg cakar, pecel *ndesa*, *cabuk rambak*, bestik Solo, selat Solo, bakso Solo, serabi Solo, *intip*, tengkleng, *bakpia* Balong, *roti mandarin* toko kue Orion, sate buntel, dan sate *kere*.

Sedangkan minuman khas Surakarta yaitu: *wedang asle*, wedang dawet *gempol pleret* (*gempol* terbuat dari sejenis tepung beras, sedangkan *pleret* terbuat dari ketan dan gula merah), dan jamu beras kencur.

3.2.4 Arsitektur dan Peninggalan Sejarah

Karena sejarahnya, di Surakarta banyak ditemukan mulai dari konstruksi umum, keraton, konstruksi ibadah, hingga konstruksi militer. Keraton Surakarta dan Pura Mangkunagaran merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan bersejarah yang ada di Surakarta. Menurut data yang diperoleh terdapat 70 peninggalan

bersejarah di Solo seperti peninggalan Belanda yaitu Benteng Vastenburg, dan Loji Gandrung yang sekarang digunakan sebagai kediaman Walikota Surakarta.

3.2.5 Museum dan Perpustakaan

House of Danar Hadi merupakan museum batik terlengkap di Indonesia, serta Museum Radya Pustaka adalah museum tertua. Selain itu kehadiran pula Museum Pura Mangkunegaran (Museum Rekso Pustaka), Museum Keraton Surakarta (Museum Sasana Pustaka), Museum Sangiran, Museum Lukis Dullah dan Museum Pers.

3.2.6 Budaya

Salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi kebudayaan tradisional Jawa terletak di kota Surakarta. Solo mempunyai banyak tarian khas daerah yaitu Srimpi (Ganda kusuma dan Sangupati) dan Bedhaya (Ketawang, Dorodasih, Sukoharjo, dll).

3.3 Gagasan Perencanaan

Solo *Keroncong Performing Art* memiliki ide perencanaan dan perancangan bangunan yang didasari oleh pemikiran yang berdasarkan kebutuhan ruang dalam mewadahi sebuah event atau pertunjukan indoor maupun outdoor dengan maksud untuk memperoleh kenyamanan dan juga pembangkit apresiasi penikmat seni dan seniman dalam mengadakan pertunjukan khususnya musik keroncong.

Hal yang paling utama dan mendasar dari perencanaan dan perancangan Solo *Keroncong Performing Art* yaitu penyediaan tempat untuk mengapresiasi aktifitas kesenian musik keroncong dengan lokasi dan kesediaan lahan yang dapat mencapai kapasitas internasional.

3.3.1 Aktifitas-aktifitas yang terdapat di Solo *Keroncong Performing Art*

- Pengenalan serta pelestarian musik keroncong, yaitu dilakukan dengan dua macam pendekatan yaitu pendekatan musik keroncong langsung dan juga arsitektur yang mencerminkan kebudayaan.
- Belajar, dimana dalam Solo *Keroncong Performing Art* terdapat beberapa ruang pendukung pertunjukan yang melingkupi aktifitas untuk edukasi tentang musik keroncong.

- Rekreasi, dimana dalam lingkungan bangunan Solo *Keroncong Performing Art* mempunyai taman dan ruang pertunjukan di luar bangunan (outdoor) sebagai ruang hiburan yang digunakan oleh seniman jalanan atau seniman dadakan.
- Kreatifitas Seniman, dalam area Solo *Keroncong Performing Art* memiliki ruang untuk aktifitas khusus untuk para seniman yang dapat digunakan sebagai ruang inspirasi / pelatihan musik keroncong.

3.3.2 Lokasi Site Perancangan dapat Mendukung Aktifitas dan Menyediakan Lahan untuk Solo *Keroncong Performing Art*

- Site terletak didaerah yang ramai dan sering dikunjungi oleh masyarakat Surakarta.
- Lokasi site mendukung dengan aspek kebudayaan.
- Site terdapat pada ruang jalan yang sering dilalui kendaraan yang berlalu lalang.
- Untuk sebuah event besar site mendukung untuk menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk masuk melihat event tersebut.

3.4 Analisa dan Pemilihan Lokasi Site

Dalam menganalisa alternatif pemilihan site, sudah dilakukan perhitungan bobot berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ada. Berikut ini adalah perhitungan dan analisa alternatif perancangan.

Tabel 1. Analisa pemilihan lokasi perancangan Solo *Keroncong Performing Art*

No.	Kriteria	Bobot (2-3)	Nilai 1-3			Skore		
			1	2	3	1	2	3
1	Mampu menampung kegiatan masyarakat dengan skala besar	3	2	2	3	6	6	9
2	Mampu mempertahankan kesenian ataupun kebudayaan lokal	3	3	2	2	9	6	6
3	Mampu memperbaiki lingkungan (RTH)	2	1	1	2	2	2	4

4	Infrastruktur	2	3	2	2	6	4	4
5	Mudah dalam pencapaian							
	Terletak di pusat kota	3	3	2	2	9	6	6
	Jarak waktu tempuh dari fasilitas lain	2	3	2	1	6	4	2
6	Sesuai peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta	3	3	1	3	9	3	9
7	Perwujudan Kota Surakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata	3	3	1	3	9	3	9
8	Mampu digunakan secara aktif oleh masyarakat	3	3	3	2	9	6	6
Jumlah						65	40	55

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Site pertama ini sudah memenuhi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta tahun 2010-2030 yang menjadikan kawasan tersebut sebagai Pusat Perdagangan/Jasa, Pariwisata dan Budaya, serta Kesenian dan Olah Raga.

3.5 Pengolahan Site

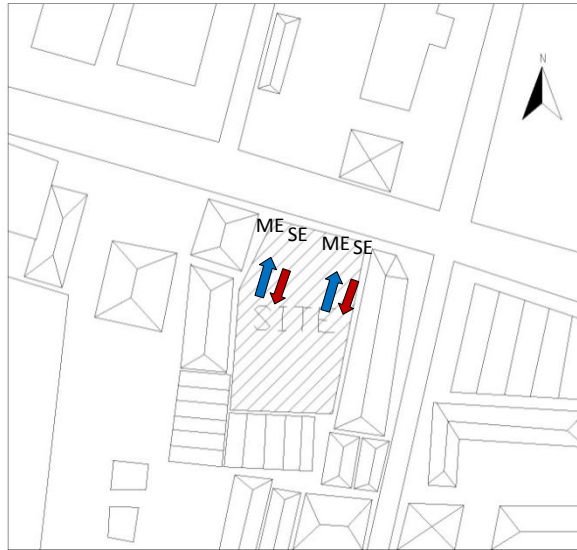
Berikut merupakan tahapan melalui beberapa pendekatan dalam dalam pengolahan site:

- Pengumpulan informasi dan data melalui pemantauan terhadap pengolahan dan survey lapangan serta penyelesaian permasalahan dalam perencanaan dan perancangan,
- Menanggapi informasi dan data yang telah diperoleh yang kemudian akan dianalisis dan diterapkan pada perancangan dan penataan site.
- Sedangkan kriteria pengolahan site bertujuan agar dalam perencanaan site tidak terlepas dari fungsi bangunan sebagai penunjang aktifitas yang terjadi pada lingkungan bangunan.

3.6 Analisis dan Konsep ME (main entrance), SE (Secondary entrance)

Dalam penentuan pencapaian site yang baik dan dapat diakses oleh semua orang, ditentukan dengan analisa pendekatan dan dasar pertimbangan. Pada pencapaian

site letak *Main Entrance* (ME) bersebelahan dengan *Second Entrance* (SE) terletak di sebelah timur site yaitu berada di area jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan searah.



Gambar 1. ME (main entrance) dan SE (Secondary entrance)

Sumber. Penulis 2019

3.7 Sirkulasi dan Site

3.7.1 Analisis

Pola sirkulasi dalam site ditentukan berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Bersifat jelas dan disesuaikan dengan kondisi site.
- b. Sebagai pola yang mengatur juga bersifat efisien dalam penggunaan ruang.
- c. Mempunyai keteraturan yang memudahkan penataan ruang dalam site.

Sedangkan elemen-elemen yang terdapat pada sirkulasi dalam site (street furniture, pedestrian, dll) mengutamakan pada:

- 1) Kenyamanan, keamanan dan estetika.
- 2) Memiliki ciri khusus sebagai cerminan arsitektur Kota Solo dan post modern.

3.7.2 Konsep

Konsep penentuan lokasi sirkulasi pada site perancangan ditentukan pada:

- a. Sirkulasi kendaraan mobil diletakkan di area depan site yang berjajar dengan jalan Slamet Riyadi untuk menghindari kemacetan lalu lintas.
- b. Pola sirkulasi pada kendaraan bermotor yang digunakan adalah pola berjajar dengan didepannya digunakan untuk ruang terbuka hijau.
- c. Zonasi, Fungsi Ruang dan Konsep Sirkulasi Kawasan.

3.8 Analisa Kebisingan

Pendekatan analisis kebisingan terletak di sekitar jalan utama yaitu Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan yang terletak di sekitar site dan menjadi titik kebisingan yang paling sering terjadi dan dominan. Kebisingan juga berasal dari bangunan utama yang berasal dari pertunjukan musik. Untuk meredam kebisingan tersebut digunakan hard material dan soft material berupa tembok ataupun pohon peredam yang memiliki daun lebat dan tajuk lebar, seperti pohon cemara dan perdu atau semak belukar.



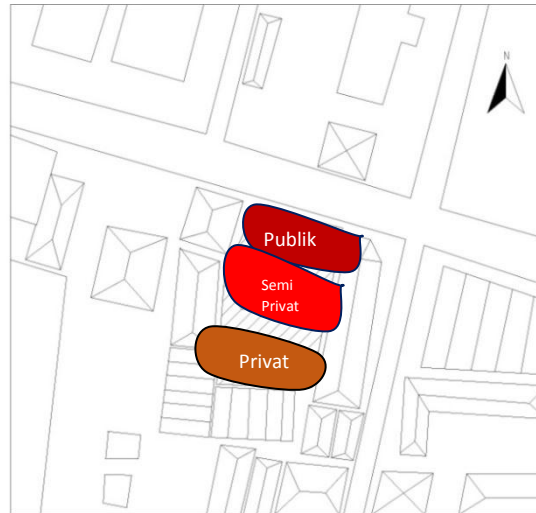
Gambar 2. Peredam bising

Sumber: Analisa Penulis, 2019

3.9 Zonifikasi

Dasar pertimbangan zonifikasi pada site perancangan berdasar pada penyatuan analisis dari beberapa pendukung bangunan Solo *Keroncong Performing Art* seperti, analisis pencapaian, analisis sirkulasi, analisis orientasi, analisis view site

dan analisis kebisingan dari analisis semuanya dijadikan satu membentuk sebuah zoning yang memisahkan area publik, semi publik, dan privat.



Gambar 3. Penzoningan akhir

Sumber: Analisa Penulis, 2019

3.10 Besaran Ruang

Tabel 2. Analisa dimensi ruang bangunan utama

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Flow	Sumber	Jumlah (m ²)
Drop off	2 bus	25.4	30%		58.42
Hall	200 orang	0.5 m ² /orang	30%		160
Receptionist	6 orang	3 m ² /orang	80%	DA	18
Lobby	500 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	400
Lavatory Pria 1	11 orang	1.5 m ² /orang	30%	DA	16,7
Lavatory Wanita 1	16 orang	1.5 m ² /orang	30%	DA	24,3
Ruang Pertunjukan	2000 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	2400
Panggung	20 orang	65-80 m ²	100%	DA	80
Ruang Tunggu/ Foyer	67 orang	2 m ² /orang	30%	DA	133,3
Perpustakaan	80 orang	0.8 m ² /orang	80%	DA	128
Museum	200 orang	0.8 m ² /orang	50%	DA	240
Ruang edukasi seni	200 orang	0.8 m ² /orang	50%	DA	240

musik keroncong					
Ruang Studio	80 orang	0.8 m ² /orang	80%	DA	65
Ruang Tunggu Pemain	50 orang	0.8 m ² /orang	50%	DA	128
Ruang Rias	50 orang	0.8 m ² /orang	50%	DA	65
Mushola	1 ruang	40 m ²	15%	DA	46
Gudang	2 ruang	40 m ²	30%	DA	102
Ruang Pertemuan	1 ruang	40 m ²	50%	DA	60
Restaurant	400 orang	0.8 m ² /orang	50%	DA	562,5
Ruang Panel	1 ruang	15 m ²	30%	DA	19,5
JUMLAH RUANG BANGUNAN UTAMA					4776.72

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Tabel 3. Analisa dimensi ruang pendukung

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Flow	Sumber	Jumlah (m2)
Area Parkir (indoor/outdoor)					3046
Lavatory Pria 1	9 orang	1.5 m ² /orang	30%	DA	14,2
Lavatory Wanita 1	16 orang	1.5 m ² /orang	30%	DA	24,3
Pos Security	4 orang	0.5 m ² /orang	30%	DA	7,8
Ruko Cinderamata	4	0.8 m ² /orang	30%	DA	100
Pertunjukan Outdoor	200	0.8 m ² /orang	50%	TA	234
Taman (RTH)					
Ruang Genset	1 ruang	40 m ²	30%	DA	52
JUMLAH RUANG BANGUNAN PENDUKUNG					3478.2

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Tabel 4. Analisa dimensi ruang pelayanan (service)

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Flow	Sumber	Jumlah (m2)
Parkir Pengelola					169
Hall	50	0.8 m ² /orang	50%		55
Lobby	50	0.8 m ² /orang	30%	DA	55
Lavatory	5 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	9.75
Ruang Direktur	1 ruang	5.5 m ²	30%	DA	19.8
Ruang Sekretaris	2 ruang	5.5 m ²	30%	DA	12
Ruang Tamu	1 ruang	5.5 m ²	30%	DA	16

Ruang Manager	3 ruang	5.5 m ²	30%	DA	27
Staff	2 ruang	5.5 m ²	30%	TA	15
Ruang Rapat pengelola	20 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	20.8
Lavatory	5 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	9.75
Dapur	1 ruang	25 m ²	30%	DA	32.5
Pantry	1 ruang	4 m ²	30%	DA	5.2
Ruang Karyawan	20 orang	0.8 m ² /orang	30%	DA	20.8
JUMLAH RUANG BANGUNAN UTAMA					467.6

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Kebutuhan ruang utama = **4776.72**

Kebutuhan ruang pendukung = **3478.2**

Kebutuhan ruang pelayanan = **467.6**

Total jumlah keseluruhan ruang bangunan yang dibangun adalah = **9122.52**

Rujukan dari halaman 66 yaitu Luas KDB = BCR yang boleh dibangun adalah **3054 m²**

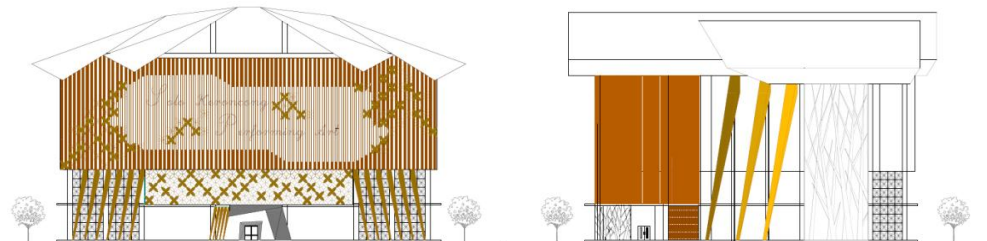
Luas total = **9122.52** diizinkan pada lokasi site dapat digunakan sebagai bangunan tingkat tinggi dengan ketinggian lantai maksimum 9 lantai.

Jadi ketinggian yang boleh dibangun pada perancangan bangunan ini adalah **9122.52 : 3054 = 2.9 —→ sekitar 3 lantai yang dapat dibangun.**

3.11 Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur (Eksterior dan Interior)

3.11.1 Tampilan Arsitektur Eksterior

Acuan yang dapat dijadikan pedoman dari Solo *Keroncong Performing Art* adalah dari bentuk atap kampung yang di modifikasi menjadi lebih modern untuk segi tata ruang luar.



Gambar 4. Bentuk Massa Bangunan Utama

Sumber: Analisa penulis, 2019

Konsep tampilan bangunan utama menerapkan konsep rumah *kampung* yang akan dijadikan panutan dalam merancang Solo *Keroncong Performing Art*. Rumah *kampung* akan ditransformasikan ke gaya arsitektur *Neo-Vernakular*. Yaitu penggabungan anatara elemen lama, yaitu arsitektur rakyat, dengan elemen baru, seperti arsitektur yang saat ini berkembang di zaman modern, yang akan menghasilkan arsitektur baru, modern, kemudian dapat diterima oleh masyarakat yang hidup di masa kini, namun tidak melupakan ciri, nilai dan keindahan arsitektur rakyat yang telah dikenal oleh masyarakat. Fasad pada bangunan ini mengacu pada karakteristik-karakteristik ragam hias Jawa Tengah yaitu seperti motif batik pecah kopi yang ditransformasikan ke gaya arsitektur *Neo-Vernakular*.

3.11.2 Tampilan Arsitektur Interior

Acuan yang dapat dijadikan pedoman dari Solo *Keroncong Performing Art* adalah dari bentuk bahan dan ornamen khas Jawa untuk segi tata ruang dalam, serta hal-hal yang memperhatikan kenyamanan audio visual.



Gambar 5. Bentuk Interior Bangunan

Sumber: Analisa penulis, 2019

Tampilan interior pada ruang pertunjukan musik tentunya harus mengedepankan pada dua elemen penting yaitu audio dan visual. Dari segi visual penonton diharapkan bisa menyaksikan pertunjukan dengan baik tanpa terhalang oleh penonton lain atau konstruksi bangunan. Hal tersebut bisa terwujud dengan membuat tempat duduk ber-trap. Tinggi trap tersebut adalah 15 cm, trap tersebut semakin kebelakang dibuat semakin tinggi. Jarak maksimum antara bibir panggung ke penonton dibuat +/- 25 meter agar penonton dapat melihat mimik

pemain musik dengan jelas, maka pada proyek kursi terjauh berada pada jarak 22 meter dari panggung. Interior gedung juga mengandung konsep yang berbasis islami yaitu memberi celah dan jarak pada tempat duduk penonton perempuan dan laki-laki.

3.12 Analisa dan Konsep Penekanan Arsitektur

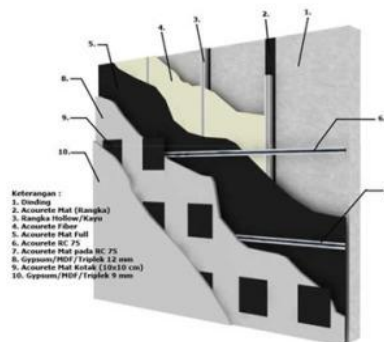
Penekanan tampilan bangunan mengacu pada konsep sebelumnya yaitu *Neo-Vernakular* yang memadukan arsitektur jawa dengan arsitektur modern. Bentuk artistik arsitektur *Neo-Vernakular* sangat cocok dengan fungsi bangunan karena bangunan sebagai penciptaan seni atau seniman. Sesuai karakter budaya lokal akan ditampilkan pada bentuk tata masa dan ornamen seperti batik pecah kopi yang akan digunakan pada tampilan fasad bangunan



Gambar 6. Tampilan Bangunan

Sumber: Analisa penulis, 2019

Penekanan pada akustik ruang diterapkan pada interior bangunan dengan memperhatikan material yang digunakan serta penempatan tempat duduk dan penataan jarak antara panggung dan penonton.



Gambar 7. Penerapan Akustik Ruang

Sumber: <https://peredamsuara.wordpress.com/category/artikel-akustik/>

4. PENUTUP

Dari hasil perencanaan dan perancangan Solo *Keroncong Performing Art* diperoleh beberapa elemen utama yaitu:

- a. Membuat desain Solo *Keroncong Performing Art* yang mempunyai teknis perancangan dan perancangan yang baik untuk memenuhi kegiatan pertunjukan bagi para penikmat seni dan seniman musik keroncong dalam kedudukan dan eksistensinya di kota Solo (Surakarta).
- b. Mendapatkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan bangunan Solo *Keroncong Performing Art* yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung kegiatan pertunjukan atau pagelaran khususnya musik keroncong.
- c. Mendesain bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dan akustik ruang.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Kedua Orang Tua dan Kakak yang telah memberikan doa dan dukungan penuh dan kasih sayangnya kepada penulis, dosen pembimbing Dr. Ir. Qomarun, MM yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan dan semangatnya kepada penulis, serta sahabat sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukunganya dan semangatnya kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, Ian. 2008. *Buildings For The Performing Arts*. Architectural Press.
- Barron, Michael. 2009. *Auditorium Acoustics and Architectural Design*. Spon Press.
- Dinas Pariwisata. 2011. *Jumlah Wisatawan di Kota Surakarta tahun 2005-2010*. Surakarta.
- Diraatmaja, E. 1987. *Ilmu bangunan 3*. Jakarta: Erlangga.
- Direktorat Jendral Penataan Ruang Nasional Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Kawasan Perkotaan*. Surakarta.

Frick, Heinz. 1980. *Ilmu Kontruksi Bangunan 2*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).

Neufert, Ernest. 1995. *Data Arsitek Jilid 2*. Ciracas Jakarta: Erlangga.

Nuha, Ulin. 2012. *Tugas Akhir*. Surakarta: Arsitektur UMS.

Pemerintah Kota Surakarta. 2011. *Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta. 2010-2030*. Surakarta.

Rahmawati, Nur. 2011. *Materi Kuliah Akustik Ruangan 2*. Surakarta: FT Arsitektur UMS.

[https://lintassolo.wordpress.com/2010/07/23/solo-keroncong-festival-](https://lintassolo.wordpress.com/2010/07/23/solo-keroncong-festival-2010/)

[2010/](https://lintassolo.wordpress.com/2010/07/23/solo-keroncong-festival-2010/)(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.00 PM)

[https://djax.wordpress.com/2011/10/07/solo-keroncong-festival-2012_](https://djax.wordpress.com/2011/10/07/solo-keroncong-festival-2012/)/(diakses

pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.15 PM)

[https://news.solopos.com/read/20120915/496/329039/solo-keroncong-festival-](https://news.solopos.com/read/20120915/496/329039/solo-keroncong-festival-2012/)

[2012/](https://news.solopos.com/read/20120915/496/329039/solo-keroncong-festival-2012/)(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.20 PM)

[https://lifestyle.okezone.com/read/2013/09/11/407/864492/solo-keroncong-](https://lifestyle.okezone.com/read/2013/09/11/407/864492/solo-keroncong-festival-2013/)

[festival-2013/](https://lifestyle.okezone.com/read/2013/09/11/407/864492/solo-keroncong-festival-2013/)(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.30 PM)

<https://www.wego.co.id/berita/20-agenda-budaya-solo-2014/>(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.40 PM)

[https://keroncongsolo.wordpress.com/2015/09/29/surakarta-keroncong-festival-](https://keroncongsolo.wordpress.com/2015/09/29/surakarta-keroncong-festival-2015/)

[2015/](https://keroncongsolo.wordpress.com/2015/09/29/surakarta-keroncong-festival-2015/)(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 14.50 PM)

<http://www.mymagz.net/solo-keroncong-festival-2016-2/>(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 15.00 PM)

<http://solo.tribunnews.com/2017/07/22/solo-keroncong-festival-2017/>(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 15.10 PM)

<http://solo.tribunnews.com/2018/07/20/musik-keroncong-nusantara-warnai-event-solo-keroncong-festival-2018/>(diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 Pukul 15.20 PM)

<http://www.harada-sound.com/sound/handbook/basic.html>(diakses pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2019 Pukul 13.00 PM)

<http://www.swcbc.org>(diakses pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2019 Pukul 13.30 PM)

<http://gambar-peta.blogspot.com/2011/01/gambar-peta-kota-solo.html>(diakses pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 Pukul 16.00 PM)

<http://wikimapia.org/surakarta.html>(diakses pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 Pukul 16.40 PM)

<http://wikipedia.org/wiki/Keroncong>(diakses pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 Pukul 14.00 PM)

